

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Karakteristik Buah Manggis



Gambar 1. Buah Manggis (Koleksi Pribadi)

Manggis merupakan tanaman yang tumbuh di daerah dataran rendah sampai ketinggian 600 mdpl dengan kondisi iklim tropis basah. Keadaan suhu udara yang cocok untuk tanaman manggis adalah 25°C - 35°C, kelembaban udara lebih dari 80 persen, dan curah hujan 1.500 mm – 2.500 mm per tahun. Kondisi tanah yang cocok untuk tanaman manggis pada pH 5 – 7 dengan kandungan bahan organik tinggi, struktur tanah gembur, dan drainase yang baik. Menurut Steenis (1949) *dalam* Rahmat Rukmana (2003) menyatakan, bahwa manggis berasal dari Malaysia. Manggis mempunyai manfaat baik dari segi kenyamanan untuk dikonsumsi seperti rasa yang enak, warna menarik, tidak mudah busuk, maupun dari segi tanamannya sendiri manggis mempunyai manfaat dengan tajuk yang bagus, mudah dibiarkan, dan tahan terhadap hama dan penyakit.

Manggis merupakan tanaman tahunan yang memiliki tinggi pohon 6 m – 20 m. Tanaman manggis mempunyai perakaran tunggang yang membentuk akar serabut dan berwarna putih kecoklatan. Tanaman manggis mempunyai mahkota bunga yang terdiri dari empat daun kelopak, dua daun kelopak terluar sedikit lebih besar, dan dua daun kelopak terdalam lebih kecil. Buah manggis mempunyai kulit berwarna hijau pada waktu masih muda, dan mengalami perubahan warna seiring dengan perkembangan umur buah. Menurut Ahmad Soedarsan (1994) *dalam*

Rahmat Rukmana (2003), kultivar manggis berdasarkan perbedaan warna kulit buahnya, yaitu:

- Kultivar 1 : Berkulit licin, mengkilap, berwarna ungu tua, berukuran besar.
- Kultivar 2 : Berkulit kemerahan, kesat, dan berukuran besar.
- Kultivar 3 : Berkulit antara ungu dan kemerahan, dan berukuran kecil.

Taksonomi tumbuhan dari tanaman manggis menurut Compedium (1950) dalam Rahmat Rukmana (2003) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae* (tumbuh-tumbuhan)
 Divisi : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji)
 Subdivisi : *Angiospermae* (biji tertutup)
 Kelas : *Dicotyledonae* (biji berkeping dua)
 Ordo : *Guttiferales*
 Famili : *Guttiferae*
 Genus : *Garcinia*
 Spesias : *Garcinia mangostana* L. (Rahmat Rukmana, 2003)

Manggis mempunyai berbagai manfaat bagi kesehatan manusia. Manfaat manggis berasal dari kandungan kimia yang terdapat pada bagian-bagian tanamannya, diantaranya yaitu:

(1) Akar

Akar tanaman manggis bermanfaat untuk mengatasi haid yang tidak teratur, dan obat disentri.

(2) Batang

Manfaat dari batang tanaman manggis dapat diperoleh dari kayu dan bagian kulit batangnya. Adapun manfaat dari kayu nya dapat dijadikan sebagai bahan bangunan, dan kulit batang kayunya dapat dijadikan sebagai obat tradisional mengatasi nyeri perut.

(3) Daun

Daun manggis dapat dijadikan sebagai teh yang digunakan sebagai pereda demam dan gangguan kencing.

(4) Kulit

Kulit buah manggis mempunyai banyak manfaat bagi manusia, diantara sebagai obat antidiare, obat sariawan, mengatasi penyakit kulit, obat nyeri urat, dan sebagai bahan membuat cat anti karat.

(5) Daging Buah

Daging buah manggis potensial untuk dibuat sari buah. Manfaat daging buah manggis yaitu untuk mengobati diare, radang amandel, keputihan, disentri, wasir, borok, peluruh dahak, dan obat sakit gigi.

Manggis mempunyai tingkat kematangan yang dapat dibedakan berdasarkan warna kulitnya, sehingga dapat dibedakan antara buah yang masih muda atau belum matang, buah matang, dan buah kelewat matang atau masak. Indeks warna tingkat kematangan buah manggis dapat dibedakan sebagai berikut:

- (1) Indeks 0 : Warna buah kehijauan dengan sedikit kesan kemerahan, kulit buah masih bergetah bila dipotong.
- (2) Indeks 1 : Warna kulit buah merah kekuningan dengan bercak merah, getah lebih sedikit dan isi sulit dipisahkan dari kulit.
- (3) Indeks 2 : Warna seluruh kulit buah kemerahan, bercak merah masih jelas, sedikit bergetah dan isi bisa dipisahkan dari kulit.
- (4) Indeks 3 : Warna buah seluruhnya coklat kemerahan, dan masih bergetah.
- (5) Indeks 4 : Warna seluruh kulit buah ungu kemerahan, tidak terdapat getah, dan isi mudah dilepas dari kulit.
- (6) Indeks 5 : Warna seluruh kulit buah ungu gelap atau kehitaman, dan cita rasa daging buah yang terbaik.

Menurut Suyanti Suhu (1997) *dalam* Setijo Pitojo dan Hesti Nira Puspita (2007), buah manggis yang telah siap untuk dipetik pada umur 104 hari setelah bunga mekar. Pemetikan dilakukan pada buah yang sudah mencapai tingkat kematangan optimal sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan berdasarkan standar mutu konsumen.

Penanganan pasca panen buah manggis merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu kualitas manggis. Peningkatan mutu dilakukan untuk meningkatkan permintaan buah manggis baik dari

konsumen dalam negeri maupun konsumen luar negeri. Standarisasi mutu manggis dikeluarkan oleh Departemen Pertanian Direktorat Jendral Tanaman Pangan dan Direktorat Bina Produksi Hortikultura dengan penetapan SNI 01-3211-1992 (Setijo Pitojo dan Hesti Nira Puspita, 2007). Buah manggis berdasarkan mutu kulaitasnya dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu : Mutu Super, Mutu I, dan Mutu II.

Indonesia telah mempunyai tujuh varietas manggis unggul. Adapun kriteria varietas unggul manggis adalah :

- (1) Memiliki pertumbuhan yang cepat dan subur,
- (2) Cepat berbuah atau berumur genjah,
- (3) Berbuah lebat dan stabil dari tahun ke tahun,
- (4) Memiliki buah yang berukuran besar dan tanpa biji, dan
- (5) Memiliki rasa daging buah manis.

2.1.2 *Supply Chain Management*

Rantai pasokan (*Supply chain*) adalah perusahaan yang secara bersama-sama bekerja dan terlibat dalam memasok bahan baku, memproduksi barang, maupun mengirimkannya sampai ke konsumen akhir. Menurut Vorst et al (2007) dalam Rika Ampuh Hadiguna (2017) rantai pasokan adalah urutan dari proses pengambilan keputusan dan aliran barang, informasi, dan uang untuk memenuhi kebutuhan pelanggan akhir yang dilakukan secara kontinu dengan tahapan yang berbeda dari produksi sampai konsumsi akhir.

Secara konseptual rantai pasokan merupakan keseluruhan proses dari bahan mentah mulai produksi hingga menjadi produk yang siap untuk di pakai (Baat, 1995 dalam Dwi Apriyani, 2018). Rantai pasokan terdiri dari 3 tahap, yaitu pengadaan, produksi, dan distribusi. Rantai pasok mempunyai ketergantungan dengan aliran logistik, pengangkutan, penyimpanan atau gudang, pengecer, dan konsumen itu sendiri.

Menurut Chairul Furqon (2014) terdapat tiga komponen dalam rantai pasokan, diantaranya rantai pasokan hulu (*upstream supply Chain*) yang melakukan aktivitas pengadaan bahan baku dan bahan pendamping, rantai

pasokan internal (*internal supply chain*) melakukan aktivitas produksi dan pengendalian persediaan yang meliputi pemasukan barang ke gudang, dan rantai pasokan hilir (*downstream supply chain*) melakukan aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan, transportasi, dan pelayanan.

Tujuan dari rantai pasokan adalah memenuhi kebutuhan pelanggan mulai dari produksi sampai konsumen akhir dengan melakukan proses pengambilan keputusan dan eksekusi yang berhubungan dengan aliran barang, aliran informasi, dan aliran uang. Menurut Rahmi Yuniarti,dkk (2018) menyatakan bahwa aliran barang, aliran finansial, dan aliran informasi harus dikelola dengan baik. Ketiga aliran tersebut dapat mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*) maupun sebaliknya.

(1) Aliran barang

Aliran barang dari hulu ke hilir meliputi aliran barang yang dikirim dari supplier ke pabrik, produk jadi dikirim oleh pabrik ke distributor, ritel, kemudian ke konsumen akhir. Aliran barang dari hilir ke hulu meliputi barang yang perlu dilakukan *return*, *recycle*, atau *repair*.

(2) Aliran finansial

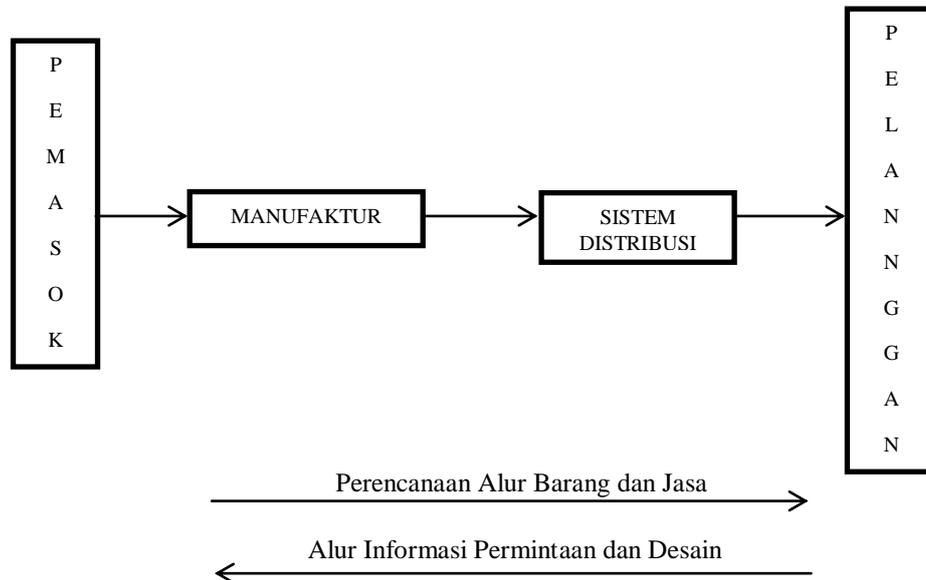
Aliran finansial dari hulu ke hilir meliputi *invoice*, *term* pembayaran, dari supplier ke pabrik, dari distributor ke pabrik, dan seterusnya. Aliran finansial dari hilir ke hulu meliputi uang pembayaran dari pabrik ke supplier.

(3) Aliran informasi

Aliran informasi dari hulu ke hilir seperti kapasitas produksi supplier yang informasinya dibutuhkan pabrik, informasi status pengiriman barang yang dibutuhkan pabrik, ataupun informasi status pengiriman barang yang dibutuhkan oleh pihak yang mengirim atau yang menerima. Aliran dari hilir ke hulu seperti informasi banyaknya persediaan produk pada setiap ritel.

Menurut Arnold dan Chapman (2004) dalam Marimin,dkk (2013), dalam rantai pasokan terdapat tiga tahapan aliran barang. Aliran barang tersebut diawali dari bahan mentah didistribusikan kepada supplier, kemudian manufaktur melakukan pengolahan menjadi barang yang siap didistribusikan kepada pelanggan melalui distributor. Aliran produk terjadi mulai dari pemasok sampai

ke pelanggan. Aliran informasi permintaan dilakukan oleh distributor, kemudian menyampaikan pada manufaktur, dan manufaktur menyampaikan kepada pemasok. Aliran barang dalam rantai pasok dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pola Aliran Material (Marimin,dkk, 2013)

Manajemen rantai pasokan adalah cara pengelolaan dari rantai pasokan. Menurut Vorst (2000) dalam Retno Astuti (2012) menyatakan, manajemen rantai pasokan adalah keterpaduan perencanaan, implementasi, koordinasi, dan pengendalian semua proses dan kegiatan bisnis untuk memproduksi dan mengirimkan produk secara efisien untuk memenuhi kebutuhan pasar. Manajemen rantai pasokan dibutuhkan pelaku rantai pasokan dalam meningkatkan kemampuan bersaing. Adapun aktivitas yang terdapat dalam manajemen rantai pasokan meliputi transportasi, pemasok, distributor, pergudangan/ penyimpanan dan persediaan, pemenuhan pesanan, berbagai informasi mengenai pelanggan, ramalan permintaan dan produksi, maupun aktivitas yang terkait dengan logistik (Herlin Hidayat, 2019).

Konsep manajemen rantai pasokan menekankan pada ketepatan waktu dan persaingan kualitas dalam arus ketidakpastian lingkungan yang menuntut adanya fleksibilitas pada jaringan rantai pasokan (Mentzer et.al, 2001 dalam Dwi Apriyani, 2018). Selain fleksibilitas, sebuah rantai pasokan juga memiliki kemampuan kecepatan dalam melakukan pekerjaan yang disebut responsivitas.

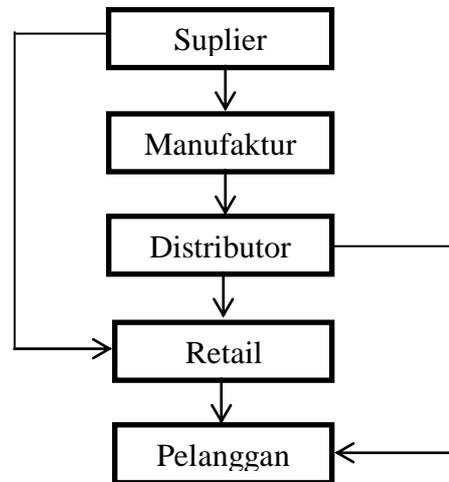
Kecepatan rantai pasokan dalam menyelesaikan pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat kinerjanya (Dwi Apriyani, 2018).

Menurut Simchi-Levi et al. (2000) *dalam* Retno Astuti (2012), manajemen rantai pasokan merupakan sekumpulan pendekatan yang dimanfaatkan untuk mengintegrasikan secara efisien para pemasok, pabrikasi, pergudangan, dan penyimpanan sehingga barang-barang diproduksi dan didistribusikan dengan jumlah, lokasi, dan waktu yang tepat dengan meminimisasi biaya sistem secara keseluruhan dan memenuhi seluruh kebutuhan disetiap tingkatan.

Menurut Austin (1992) Brown (1994) *dalam* Marimin,dkk (2013), terdapat perbedaan dalam manajemen rantai pasokan produk pertanian dengan produk manufaktur karena: 1) produk pertanian bersifat mudah rusak, 2) proses penanaman, pertumbuhan, dan pemanenan bergantung pada iklim dan musim, 3) hasil panen memiliki bentuk dan ukuran yang bervariasi, 4) produk pertanian bersifat kamba sehingga sulit untuk diberikan penanganan. Adapun manfaat manajemen rantai pasokan menurut Rika Ampuh Hadiguna (2019) adalah :

- (1) Menurunkan biaya dan menambah nilai operasi bisnis
- (2) Peningkatan pemanfaatan aset utama
- (3) Mengurangi risiko lingkungan, pasar, dan sosial
- (4) Menjadi katalisator untuk inovasi pemasok
- (5) Diferensiasi produk
- (6) Standarisasi operasi dan meningkatkan layanan pelanggan
- (7) Perbaikan terus-menerus
- (8) Peningkatan reputasi

Menurut Marimin,dkk (2013) manajemen rantai pasokan merupakan serangkaian pendekatan yang diterapkan untuk mengintegrasikan pemasok, pengusaha, gudang, dan tempat penyimpanan lainnya secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan produk yang dapat didistribusikan dengan kuantitas, tempat, dan waktu yang tepat dengan memperkecil biaya dan memuaskan pelanggan. Struktur rantai pasokan pertanian meliputi pemasok (supplier), pengolah (manufacture), pendistribusi (distributor), pengecer (retailer), dan pelanggan (customer).



Gambar 3. Struktur Rantai Pasokan Pertanian (Marimin dkk, 2013)

Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto (2003) menyatakan, terdapat beberapa pemain utama dalam rantai pasokan yang merupakan badan usaha yang terlibat dan memiliki kepentingan yang sama diantaranya:

1. *Chain 1 (supplier)*

Supplier merupakan jaringan pertama dalam rantai pasokan. Jaringan ini merupakan sumber yang menyediakan bahan pertama, baik dalam bentuk bahan baku, bahan mentah, bahan penolong, dan sebagainya.

2. *Chain 1-2 (supplier-manufacturer)*

Manufacturer merupakan rantai kedua yang mengolah barang dari rantai pertama menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

3. *Chain 1-2-3 (supplier-manufacturer-distribution)*

Tahap selanjutnya, barang setengah jadi atau barang jadi disalurkan ke pelanggan yang pada umumnya melalui *distributor* atau *wholesaler*.

4. *Chain 1-2-3-4 (supplier-manufacturer-distribution-retailer)*

Dalam tahap ini, *distributor* atau *wholesaler* menyalurkan barang ke *retailer* atau pedagang pengecer.

5. *Chain 1-2-3-4-5 (supplier-manufacturer-distribution-retailer-costumers)*

Costumers merupakan rantai pasokan terakhir. Tujuan utama dari pelaku jaringan rantai pasokan adalah melakukan pemenuhan kebutuhan pelanggan

berdasarkan produk yang disalurkan tepat waktu, jumlah dan kualitas yang disesuaikan dengan permintaan konsumen akhir.

Manajemen rantai pasokan harus benar-benar dapat disebut sebagai rantai permintaan yang dapat merefleksikan kenyataan bahwa sebuah rantai digerakkan oleh pasar untuk memenuhi kebutuhan konsumen akhir dan merupakan sebagai sebuah proses inti bisnis yang meliputi kegiatan pembelian dan distribusi barang (Christoper, 1998 *dalam* Tri Purwanti dan Lutfi Nurcholis, 2015).

Kelembagaan rantai pasokan adalah hubungan manajemen atau sistem kerja yang sistematis dan saling mendukung diantara beberapa lembaga kemitraan rantai pasokan suatu komoditas dengan tujuan dapat memberikan keuntungan kepada semua pihak baik yang berada di dalam maupun diluar kelembagaan rantai pasokan tersebut. Bentuk kelembagaan rantai pasokan pertanian terdiri dari dua pola, yaitu pola perdagangan umum, dan pola kemitraan. Pola perdagangan umum melibatkan berbagai pelaku tataniaga pada umumnya, yaitu antara petani atau kelompok tani dengan pengepul dan pedagang besar. Ikatan yang terjadi pada pola perdagangan umum tersebut dilakukan hanya mengandalkan kepercayaan atau tanpa adanya kontrak perjanjian yang mengikat antar keduanya.

Pola kelembagaan kemitraan merupakan hubungan kerja diantara beberapa pelaku rantai pasokan dengan menggunakan mekanisme perjanjian atau kontrak tertulis dalam jangka waktu tertentu dengan disertai kesepakatan-kesepakatan yang akan menjadi hak dan kewajiban pihak yang terlibat. Pola kelembagaan kemitraan mempunyai prinsip-prinsip yang perlu dipegang dan diusahakan oleh setiap pelaku rantai pasokan yang terlibat. Prinsip-prinsip tersebut menurut Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto (2003) diantaranya :

- (1) Mempunyai tujuan yang sama
- (2) Saling menguntungkan
- (3) Saling mempercayai
- (4) Bersifat terbuka
- (5) Hubungan jangka panjang
- (6) Melakukan perbaikan secara terus-menerus dalam mutu dan harga/biaya

Kelembagaan rantai pasokan pertanian dapat mencapai keberhasilan apabila pihak-pihak yang terlibat mampu menerapkan kunci sukses yang melandasi setiap aktivitas di dalam kelembagaan tersebut, seperti kepercayaan, koordinasi dan kerjasama, kemudahan akses biaya, dan dukungan pemerintah (Marimin,dkk 2013).

Mekanisme rantai pasokan produk pertanian dapat bersifat tradisional maupun modern. Mekanisme tradisional dilakukan oleh petani dengan menjual produk pertaniannya langsung ke pasar atau melalui tengkulak, kemudian tengkulak menjualnya ke pasar tradisional dan pasar swalayan. Sedangkan mekanisme rantai pasokan modern, petani sebagai produsen dan pemasok pertama produk pertanian membentuk kemitraan berdasarkan perjanjian atau kontrak dengan manufaktur, eksportir, dan pasar sebagai *retail* sehingga petani memiliki posisi tawar yang baik.

Mekanisme rantai pasokan modern terbentuk karena beberapa faktor, diantaranya mengatasi kelemahan karakteristik produk pertanian, meningkatkan kesejahteraan petani dari segi ekonomi dan sosial, meningkatnya permintaan kebutuhan pelanggan akan produk yang berkualitas, dan memperluas pangsa pasar. Dalam upaya mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh seluruh anggota rantai pasokan, diperlukan adanya sasaran rantai pasokan. Sasaran rantai pasokan meliputi sasaran pasar dan sasaran pengembangan. Sasaran rantai pasokan dapat dijadikan sebagai salah satu unsur penentu baik atau tidaknya kegiatan rantai pasokan (Setiawan, 2009 *dalam* Aceng Hidayat, Sri A. Handayani dan Jaka Sulaksana 2017).

2.1.3 Analisis Kinerja Rantai Pasokan

Kinerja rantai pasokan merupakan tingkat kemampuan rantai pasokan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan melakukan pertimbangan indikator kinerja kunci yang sesuai pada waktu dan biaya tertentu (vorst, 2006 *dalam* Sefitiana W. Sari dkk, 2014). Kinerja adalah sebuah hasil kerja yang dicapai dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan berdasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan, dan waktu (Hasibuan, 2010 *dalam* Dwi Apriyani

2018). Indikator kinerja manajemen rantai pasokan diklasifikasikan ke dalam tingkat manajemen strategis, taktis, dan operasional yang dapat dibedakan sebagai alat ukur finansial dan nonfinansial, sehingga metode pembiayaan dapat diterapkan berdasarkan analisis kegiatan yang sesuai (Retno Astuti, 2012).

Pengukuran kinerja bertujuan untuk mendukung perancangan tujuan, evaluasi kinerja, dan menentukan langkah-langkah ke depan pada level strategi, taktik, dan operasional. Pengukuran kinerja dilakukan untuk mengetahui posisi suatu perusahaan atau jaringan terhadap pesaing maupun terhadap tujuan yang hendak dicapai, sekaligus menentukan arah perbaikan untuk menciptakan keunggulan dalam bersaing. Pengukuran kinerja rantai pasokan perlu dilakukan untuk mengetahui kinerja rantai, mengevaluasi masalah, dan menawarkan solusi yang mungkin untuk dilaksanakan (Dwi Apriyani dkk, 2018). Kinerja rantai pasokan merupakan salah satu aspek yang perlu dikelola dengan baik.

Menurut Retno Astuti (2012) Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti *Balance Scorecard* (BSC), *Supply Chain Operations Reference* (SCOR), *Multi Criteria Analysis* (MCA), *Data Envelopment Analysis* (DEA), *Activity Based Costing* (ABC), *Economic Value Added* (EVA), dan *Lyfe Cycle Analysis* (LCA). Beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan diantaranya oleh Nur Elfadila (2019), Dwi Apriyani (2018), Alim Setiawan, dkk (2011), Retno Astuti (2012), Sefitiani W.S, dkk (2014).

Untuk menganalisis kinerja rantai pasokan manggis di Desa Puspahiang dilakukan dengan metode SCOR yang dirancang oleh *Supply Chain Council* (SCC) pada tahun 1996. Metode SCOR merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan sebuah kerangka yang menjelaskan mengenai rantai pasokan secara detail dengan mendefinisikan dan mengkategorikan prose-proses yang membangun indikator pengukuran kinerja rantai pasokan (Inggitana Widya K.P. dan Dadang Surjasa, 2018). Menurut Dwi Apriyani, dkk (2018), SCOR dipercaya sebagai model terbaik untuk mengevaluasi kinerja rantai pasokan karena memungkinkan menggambarkan kondisi yang sesungguhnya.

Menurut I Nyoman Pujawan dan Mahendrawathi (2017), SCOR merupakan sebuah model yang berdasarkan proses dan mengintegrasikan tiga elemen utama dalam manajemen, yaitu *business process reengineering*, *benchmarking*, dan *process measurement* ke dalam kerangka lintas fungsi dalam rantai pasokan. Adapun fungsi dari ketiga elemen tersebut adalah:

1. *Business process reengineering* merupakan kegiatan menangkap proses kompleks yang terjadi pada saat ini dan mendefinisikan proses yang diinginkan.
2. *Benchmarking* merupakan kegiatan untuk mendapatkan data kinerja operasional dari perusahaan sejenis.
3. *Process measurement* merupakan kegiatan untuk mengukur, mengendalikan, dan memperbaiki proses-proses dalam rantai pasokan.

SCOR membagi proses-proses dalam rantai pasokan kedalam lima proses inti, yaitu *plan*, *source*, *make*, *deliver*, dan *return*. Kelima proses tersebut berfungsi sebagai berikut:

1. *Plan*, berfungsi sebagai proses yang menyeimbangkan permintaan dan pasokan untuk menentukan tindakan terbaik dalam memenuhi kebutuhan pengadaan, produksi, dan pengiriman.
2. *Source*, berfungsi dalam pengadaan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan, seperti penjadwalan pengiriman dari supplier, menerima, mengecek, memilih supplier, mengevaluasi kinerja supplier, dan sebagainya.
3. *Make*, berfungsi sebagai proses dalam mentransformasikan bahan baku/komponen menjadi produk yang diinginkan oleh pelanggan, seperti penjadwalan produksi, melakukan kegiatan produksi, melakukan pengesanan kualitas, dan sebagainya.
4. *Deliver*, berfungsi sebagai proses untuk memenuhi permintaan terhadap barang maupun jasa yang meliputi *order management*, transportasi, dan distribusi.
5. *Return*, berfungsi dalam proses mengembalikan atau menerima pengembalian produk karena berbagai alasan, seperti kegiatan identifikasi kondisi produk, penjadwalan pengembalian, meminta otorisasi pengembalian cacat, dan melakukan pengembalian.

SCOR dalam melakukan analisis dan dekomposisi proses bisa mengukur kinerja rantai pasokan secara objektif berdasarkan data yang ada serta bisa mengidentifikasi perbaikan yang perlu dilakukan untuk menciptakan keunggulan bersaing (I Nyoman Pujawan dan Mahendrawathi, 2017).

Menurut Dwi Apriyani (2018) menyatakan bahwa nilai kinerja SCOR pada awalnya berasal dari aplikasi pengukuran kinerja pada komoditas non pertanian, sehingga perlu adanya penyesuaian tertentu karena produk pertanian mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda dari produk non pertanian. Dikarenakan belum adanya acuan utama yang memberikan nilai *benchmark* rantai pasokan khusus pada komoditas pertanian, memungkinkan nilai hasil pengukuran kinerja komoditas pertanian lebih rendah dibandingkan dengan komoditas non pertanian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Aceng Hidayat, Sri Ayu Andayani, Jaka Sulaksana (2017) Analisis Rantai Pasok Jagung (Studi Kasus Pada Rantai Pasok Jagung Hibrida (Zea Mays) Di Kelurahan Cicurug Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka)	Menggunakan <i>food supply chain network</i> sebagai analisis deskriptif.	Penelitian melakukan pengukuran kinerja dengan analisis efisiensi pemasaran dengan <i>farmer share dan</i> margin pemasaran, komoditas dan tempat penelitian yang berbeda.	Hasil FSCN menunjukkan kondisi rantai pasok di kelurahan cicurug belum berjalan dengan baik. Hasil pengukuran kinerja belum optimal karena rasio keuntungan rendah walaupun margin pemasaran dan <i>farmer share</i> tinggi
Andi P. A. Nurfadhilah (2017) Analisis Rantai Pasok dan Rantai Nilai pada Jeruk Pamelos	Menganalisis kondisi rantai pasok, biaya, margin pemasaran, dan keuntungan.	Penelitian melakukan pencarian rantai nilai (<i>value chain</i>), komoditas dan tempat penelitian yang berbeda.	Rantai pasok jeruk pamelos terdiri dari pelaku utama dan pelaku pendukung Berdasarkan metode Hayami, nilai tambah terbesar yang diperoleh petani dengan menjual jeruk pamelos ke pedagang pengecer
Retno Astuti (2012) Pengembangan Rantai Pasok Buah Manggis di Kabupaten Bogor, Jawa Barat	Melakukan analisis struktur rantai pasok, manajemen rantai pasok, proses bisnis rantai pasok, dan sumber daya rantai pasok manggis.	Penelitian melakukan pengukuran kinerja dengan metode SCOR dan efisiensi rantai pasok dengan DEA, sumber resiko, dan nilai tambah rantai pasok.	Nilai efisiensi menunjukkan rantai pasok manggis yang dikelola oleh KBU Al-Ihsan mempunyai kinerja lebih baik dari saluran pemasaran buah manggis yang dikelola oleh KBU Al-ihsan. Eksportir menerima persentase nilai tambah terbesar dari seluruh nilai tambah yang diperoleh dari usaha buah manggis pada rantai pasok buah manggis yang dikelola oleh KBU Al-ihsan.
Dwi Apriyani (2018) Kinerja rantai pasok sayuran organik di PT Simply Fresh Organic (SFO) Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur	Komoditas dan daerah penelitian yang sama.	Penelitian ini melakukan pengukuran kinerja dengan metode SCOR, komoditas dan tempat penelitian yang berbeda.	Keadaan rantai pasokan sayuran organik di PT SFO menunjukkan kondisi yang baik dengan memperluas akses pasar dan perbaikan dari kualitas dan kuantitas pasokan. <i>Bullwhif effect</i> terjadi pada

			empat jenis sayur yaitu bayam hijau, horensen, brokoli dan wortel super. Kinerja rantai pasokan menunjukkan petani belum andal dalam melakukan pengiriman pasokan sayur dengan tepat waktu dan tepat kualitas.
Nur Elfadila (2019) Pengukuran Kinerja <i>Supply Chain Management</i> Komoditas Manggis di Java Fresh	Komoditas dan daerah penelitian yang sama	Penelitian ini menganalisis kondisi rantai pasok pada perusahaan dan melakukan pengukuran kinerja menggunakan metode <i>Balance Scorecard</i>	<i>Supply chain</i> manggis yang dilakukan oleh perusahaan melibatkan petani, pengepul manggis, jasa pengangkut, pasar ekspor dan pasar lokal. Terdapat tiga aliran yang dijalankan. Hasil perhitungan kinerja dengan <i>balance Scorecard</i> masih tergolong dalam kriteria cukup. Alternatif yang dapat dilakukan perusahaan dengan mendefinisikan hambatan yang ada dan mendefinisikan kebutuhan sumber daya manusia.

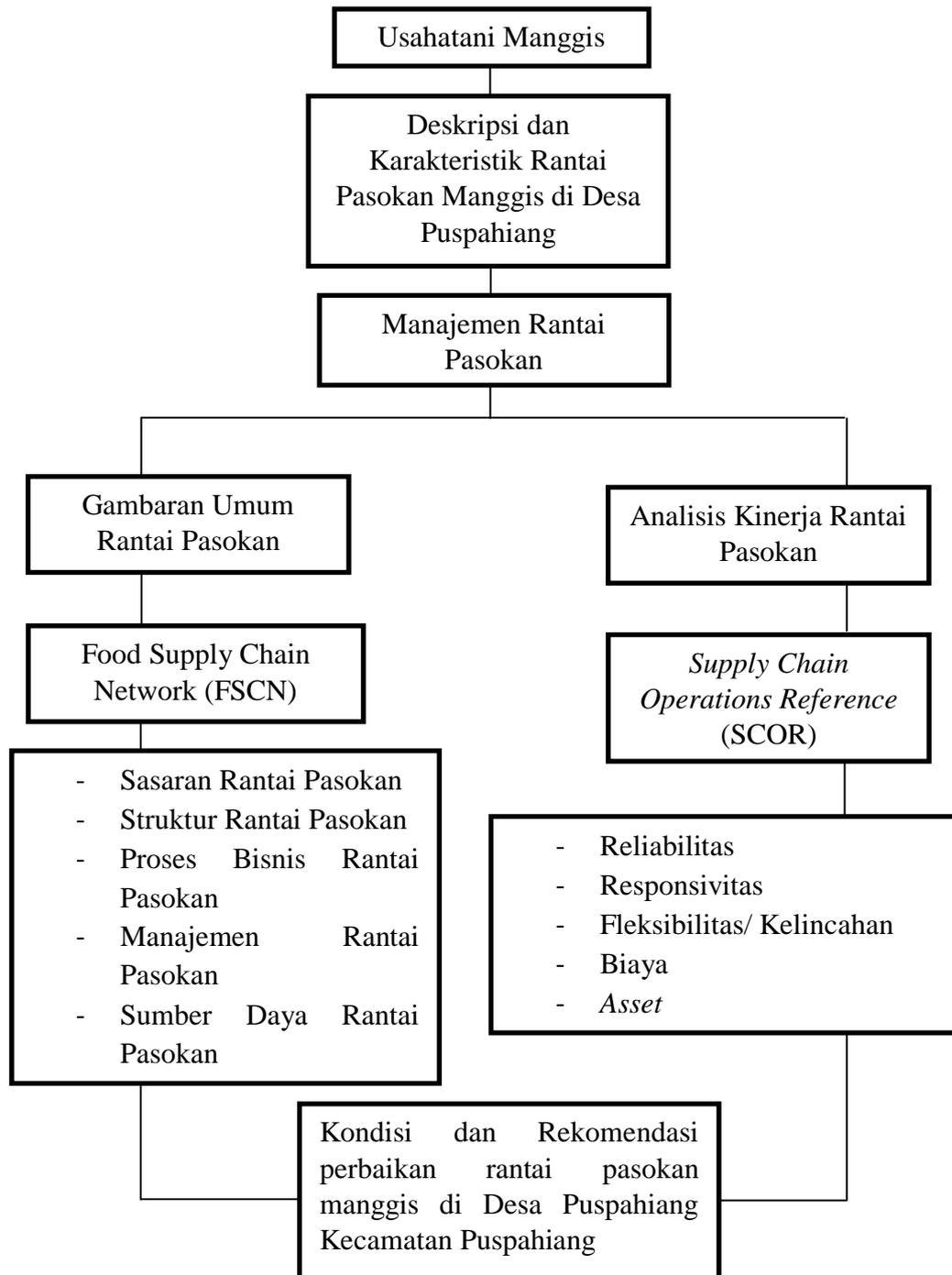
2.3 Pendekatan Masalah

Manggis merupakan salah satu produk tanaman hortikultura yang berpotensi baik untuk dikembangkan. Manggis merupakan salah satu buah tropis yang menjadi primadona ekspor karena memiliki kandungan gizi yang baik dan cita rasa yang khas sehingga diminati banyak konsumen. Salah satu daerah penghasil manggis terbesar di Kabupaten Tasikmalaya adalah Kecamatan Puspahiang, Desa Puspahiang. Semakin tingginya peminat buah manggis, menjadikan permintaan manggis mengalami peningkatan. Hal tersebut mengharuskan setiap produsen manggis dapat meningkatkan produksi yang disertai dengan peningkatan kualitas, kuantitas, dan harga yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Produksi manggis tidak terlepas dari sebuah keterbatasan. Keterbatasan tersebut disebabkan karena manggis merupakan salah satu buah musiman, sehingga hal tersebut tidak dapat diprediksi banyaknya jumlah produksi manggis yang dapat diproduksi pada saat panen. Manggis juga termasuk tanaman hortikultura yang mempunyai sifat mudah rusak, voluminous, dan kualitas produk mempengaruhi harga. Keterbatasan jumlah produksi manggis menyebabkan ketidakpastian dalam rantai pasokan. Pengaturan rantai pasokan menjadi sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran ketersediaan pasokan manggis di Desa Puspahiang.

Dengan mengetahui kondisi rantai pasokan manggis diharapkan dapat mengidentifikasi setiap pelaku rantai pasokan manggis dan menjadi solusi untuk ketepatan pasokan produk sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen yang dilakukan melalui analisis deskriptif dengan menggunakan kerangka *Food Supply Chain Network (FSCN)* dengan mengidentifikasi sasaran rantai pasokan, struktur rantai pasokan, manajemen rantai pasokan, proses bisnis rantai pasokan, dan sumber daya rantai pasokan. Sedangkan analisis secara kuantitatif dilakukan melalui analisis *Supply Chain Operations Reference (SCOR)*. Analisis SCOR dapat mengukur kinerja rantai pasokan secara objektif berdasarkan data yang ada, sehingga dapat mengidentifikasi perbaikan yang dapat dilakukan untuk menciptakan keunggulan bersaing. SCOR dilakukan menggunakan lima atribut,

diantaranya reliabilitas, responsivitas, fleksibilitas, biaya, dan *asset*. Berdasarkan uraian pendekatan masalah diatas, maka kerangka pendekatan masalah yang dibuat adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Pendekatan Masalah